



Analisis Pengaruh Variabel Mikro Dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia

Indri Supriani

Universitas Islam Indonesia,
Email: indrisupriani97@gmail.com

Heri Sudarsono

Universitas Islam Indonesia
Email: heri.sudarsono@uii.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel mikro berupa CAR, FDR, ROA dan BOPO serta variabel makro berupa Inflasi, BI Rate dan Kurs terhadap NPF pada perbankan syariah di Indonesia periode tahun 2011:1 sampai 2017:7. Metode analisis data yang digunakan adalah Auto-Regressive Distributed Lag (ARDL) yang dapat menganalisa keterkaitan antara variabel independen terhadap variabel dependen dalam jangka panjang dan jangka pendek. Hasil analisis data menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPF, variabel FDR, ROA, BOPO dan BI Rate berpengaruh positif signifikan terhadap variabel NPF, sedangkan variabel Inflasi dan Kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Dan dalam jangka pendek variabel CAR, FDR dan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPF, variabel ROA dan BI Rate Kurs berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF, sedangkan Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF.

Kata Kunci : *auto-regressive distributed lag (ARDL), variabel makro, variabel mikro.*

Abstract.

This study aims to determine the effect of micro variable in the form of CAR, FDR, ROA and BOPO and macro variables such as inflation, BI Rate and Exchange Rate against NPF in Islamic banking in Indonesia period in 2011: 1 to 2017: 7. Data analysis method used is the Auto-Regressive Distributed Lag



(ARDL) to analyze the linkages between the independent variable on the dependent variable in the long term and short term. The result showed that in the short term; CAR, FDR and BOPO give significant positive effect on NPF. Thus, ROA variable, BI Rate and Exchange Rate give insignificant positive effect on NPF while the inflation variable gives significant negative effect on NPF. Further, in the long term; CAR variable gives insignificant negative effect on the NPF while ROA and BI Rate and Exchange Rate give significant positive effect on NPF whereas inflation and exchange rate give significant negative effect on NPF.

Keywords : *auto-regressive distributed lag (ARDL), macro variable, macro variable.*

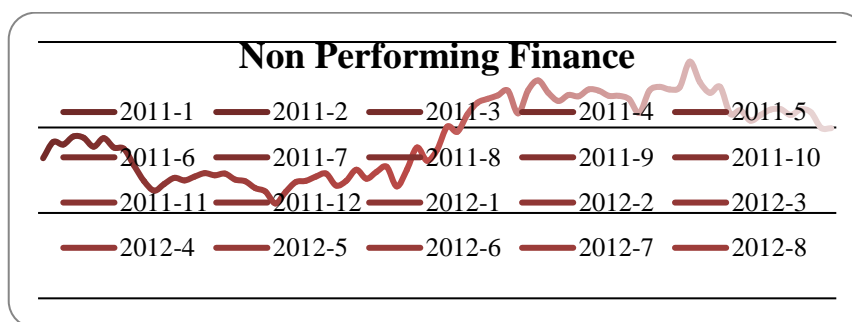
PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan syariah menyebutkan penyaluran pembiayaan adalah salah satu fungsi Bank Syariah sebagai lembaga intermediasi. Sistem penyaluran pembiayaan Bank Syariah diatur oleh ketentuan perbankan karena memiliki peran dalam mengelola likuiditas bank. Kelancaran pengelolaan pembiayaan akan mempengaruhi target likuiditas sehingga mampu meningkatkan kesehatan bank. Bank yang sehat akan mampu mengelola keuangan sehingga terhindar dari profil resiko

Penilaian profil risiko dalam perbankan dibagi menjadi beberapa bagian, salah satu diantaranya yaitu risiko pembiayaan yang disebabkan oleh kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Salah satu indikator untuk menilai tingkat kelancaran nasabah dalam memenuhi kewajibannya adalah rasio *Non Performing Finance* (NPF). NPF merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah.

Fluktuasi perkembangan NPF pada tahun 2011 sampai 2017 menunjukkan pertumbuhan rasio pembiayaan bermasalah mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2014, bahkan pada bulan ke 5 tahun 2016 tingkat NPF sebesar 5.54% dan melampaui batas maksimal yang telah ditentukan Bank Indonesia yaitu sebesar 5%. Meningkatkan NPF dipicu dengan peningkatan kepercayaan masyarakat untuk menyalurkan pendanaannya ke bank syariah sehingga mendorong peningkatan pembiayaan di tahun 2013. Namun pada akhir tahun 2016 bank syariah mampu mengidentifikasi persoalan pembiayaan diberbagai sektor sehingga NPF mampu dikendalikan dibawah 5%

Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia



Gambar 1 Non Performing Finance pada BUS dan UUS (%)

Rasio keuangan yang berpengaruh terhadap NPF adalah rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Semakin tinggi tingkat CAR menunjukkan bahwa modal yang dimiliki oleh perbankan semakin tinggi, maka modal yang dimiliki oleh perbankan dapat berfungsi sebagai penyerap kerugian bank dan menekan persentase NPF. Bank syariah pada tahun 2011 sampai 2017-7 mampu mengelola modal pada nilai di atas ketentuan pemerintah pada angka dibawah 8%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam mengatasi resiko permodalan cukup baik atau bisa dibilang modal bank syariah berlebih. Keadaan ini menjadi NPF cenderung meningkatkan karena meningkatkan kemampuan bank untuk mengeluarkan pembiayaan.

Besar tingkat pembiayaan pada tahun 2011-2017 dapat diketahui dari rasio pembiayaan terhadap pendanaan atau *Financial Debt Ratio* (FDR) pada tahun yang sama. Tingkat FDR tahun 2013-7 merupakan nilai tertinggi dengan nilai 104.83% dan NPF 2.75% sedangkan FDR terendah pada tahun 2017-7 dengan nilai 85.92% dan NPF 3.98% dari data tersebut diketahui tingkat FDR diikuti oleh tingkat NPF. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar bank syariah mengeluarkan pembiayaan maka akan semakin tinggi resiko bank tersebut untuk menghadapi pembiayaan bermasalah.

Bila resiko pembiayaan meningkatkan maka terindikasi melalui meningkatkan NPF dan menurunnya pendapatan bank syariah atau *Return on Asset* (ROA). Tingkat NPF mempengaruhi bank dalam mengumpulkan pendapatan dari pembiayaan. NPF meningkatkan akan menyerap pendapatan bank, sebaliknya bila NPF menurun maka target pendapatan bisa tercapai. Semakin tinggi ROA berarti kinerja perusahaan semakin efektif sehingga struktur modal perusahaan dapat mencerminkan aktivitas pembiayaan dengan tingkat pengembalian modal atau laba yang didapat. Peningkatan keuntungan mengindikasikan bahwa kualitas pembiayaan semakin baik dan menunjukkan tingkat NPF semakin rendah.

Menurunnya pendapatan bank akan meningkatkan BOPO, demikian pula kenaikan BOPO akan menurunkan kemampuan bank dalam mengoptimalkan fungsi keuangannya sehingga mempengaruhi tingkat NPF. Hubungan BOPO dengan NPF dapat diketahui dari perkembangan dua variabel tersebut dari tahun 2015-5 dengan nilai 95.53% dan NPF 4.76%, sedangkan BOPO terendah pada tahun 2014-6 dengan nilai 71.76% dan NPF 3.90%. Seiring dengan meningkatkan jumlah bank syariah pada tahun 2013, mendorong bertambah biaya dilain pihak bank syariah memerlukan pendapatan untuk menutup biaya yang dikeluarkan sehingga menyebabkan pembiayaan meningkat pada tahun 2014. Keadaan ini menyebabkan banyak pembiayaan yang beresiko sehingga tahun 2015 tingkat NPF meningkat.

Kondisi perekonomian makro turut mempengaruhi kemampuan bank dalam mengatasi pembiayaan bermasalah. Dampak kenaikan inflasi biasanya direspon BI dengan meningkatkan BI rate. Kenaikan BI rate akan meningkatkan biaya pembiayaan yang berupa nisbah bagi hasil atau margin pembiayaan, sehingga nilai pengeluaran pembiayaan bank syariah turun. Ada kecenderungan nilai BI Rate dari tahun 2011 sampai 2017-7 mengalami penurunan. Keadaan ini akan menurunkan tingkat bunga bank konvensional, bila bank syariah tidak merespon cepat dengan menurunkan nisbah bagi hasil dan margin pembiayaan maka akan mengurangi jumlah pembiayaan. Hal ini akan mengurangi jumlah pembiayaan sehingga menurunkan resiko bermasalah pada bank syariah

Penurunan nilai rupiah terhadap dolar akan mempengaruhi turunnya daya beli masyarakat karena turunnya nilai rupiah akan berdampak pada kenaikan harga relatif. Penurunan nilai rupiah terjadi secara berturut dari tahun 2011 sampai 2017, ditahun 2011-1 hanya Rp 9.102 tetapi di tahun 2017-7 sudah mencapai Rp 13.390. Penurunan nilai rupiah ini akan menjadi beban nasabah untuk membayar kewajiban pembiayaan kepada bank syariah sehingga turun mempengaruhi kenaikan NPF

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini mengikut sertakan variabel mikro CAR, FDR, ROA dan BOPO serta variabel makro berupa Inflasi, BI Rate dan Kurs. Sehingga penelitian ini diharapkan mampu menjawab permasalahan bagaimana pengaruh variabel mikro CAR, FDR, ROA dan BOPO serta variabel makro berupa Inflasi, BI Rate dan Kurs terhadap NPF pada perbankan syariah di Indonesia.

KAJIAN LITERATUR

Tingkat CAR yang stabil akan mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah. CAR yang terlalu rendah akan mengurangi kemampuan bank dalam menghadapi resiko modal. Di lain pihak, CAR yang terlalu tinggi akan mendorong bank meningkatkan jumlah dana yang keluar. Dari beberapa penelitian tentang dampak CAR terhadap NPF adalah negatif, bila CAR meningkat maka NPF cenderung akan menurun. Hubungan negatif antara CAR dan NPF ditemukan oleh Havidz dan Setiawan (2015), Asnaini (2014) dan Poetry dan Sanrego (2011). Sedangkan penelitian Alissanda (2015) menunjukkan hubungan positif diantara dua variabel tersebut, tapi dalam Haifa dan Wibowo (2015), Purnamasari dan Musdholifah (2016), dan Firdaus (2015) menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh.

FDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank syariah dalam memanfaatkan dana yang dimiliki untuk disalurkan dalam bentuk pembiayaan. Tingkat FDR yang rendah menunjukkan manajemen bank syariah kurang mampu menyalurkan pembiayaan, tapi bila FDR tinggi mengindikasikan bank sedang mengalami kelebihan dana yang harus disalurkan dalam bentuk pembiayaan. Kondisi ini yang menjadi FDR dan NPF berhubungan negatif karena semakin tinggi pembiayaan yang dikeluarkan maka resiko pembiayaan bermasalah akan meningkat. Dalam penelitian Wijoyo (2016) menemukan hubungan positif demikian juga dengan penelitian Haifa dan Wibowo (2015), Firmansyah (2015) dan Setiawan dan Putri (2013). Namun temuan Poetry dan Sanrego (2011) menunjukkan pengaruh negatif FDR terhadap NPF. Sementara itu, penelitian Firmansari dan Suprayogi (2015), Havidz dan Setiawan (2015) dan Alissanda (2015) menunjukkan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap tingkat NPF

ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba dari faktor keuangann yang dimiliki. Semakin tinggi ROA maka kemampuan bank dalam mengelola dana untuk menghasilkan laba dari sumber-sumber pendapatan yang dimiliki semakin baik. Bila ROA rendah maka manajemen kurang mampu mengoptimal dana yang dimiliki. Dampak ROA terhadap NPF adalah negatif karena bank yang mampu mengelola keuangan dengan baik akan menghasilkan ROA yang tinggi dan NPF yang rendah. Beberapa penelitian menunjukkan hubungan negatif dua variabel ini, seperti penelitian Purnamasari dan Musdholifah (2016) dan Setiawan dan Putri (2013). Di lain pihak Havidz dan Setiawan (2015) menemukan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat NPF.

Semua bank mengharap memiliki BOPO yang rendah untuk disebut bank yang memiliki kemampuan untuk mengelola biaya terhadap

pendapatan operasional yang dimiliki. BOPO juga menunjukkan tingkat efisiensi bank dalam mengelola dana yang dimiliki. BOPO tinggi menunjukkan bank tidak mampu memperhitungkan besaran pendapatan yang diterima terhadap biaya yang dikeluarkan bank dalam periode tertentu. Namun bila BOPO rendah menunjukkan bank mampu mengoptimalkan sumber pendapatan dengan meminimalkan biaya yang dimiliki. Oleh karenanya BOPO berpengaruh terhadap tingkat resiko pembiayaan, seperti pembiayaan bermasalah. Hubungan BOPO dengan NPF telah diteliti oleh Wijoyo (2016) dan Alissanda (2015) yang menunjukkan hubungan positif diantara dua variabel tersebut. Namun, Purnamasari dan Musdholifah (2016), dan Firmansyah (2015) menemukan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap NPF

Salah satu faktor yang menentukan tingkat bagi hasil pembiayaan bank syariah adalah tingkat inflasi. Kenaikan inflasi akan mempengaruhi turunnya nilai pendapatan yang diperoleh bank dari sumber pendapatan yang dimiliki. Sedangkan bagi nasabah, inflasi akan meningkatkan beban nasabah karena pendapatan operasional dari pemanfaatan dana bank nilainya menurun. Keadaan ini yang menurunkan kemampuan nasabah untuk membayar pembiayaan sehingga meningkatkan resiko pembiayaan. Namun dalam beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang bervariasi. Penelitian Iriani dan Yuliadi (2015), Assegaf et al (2015) dan Poetry dan Sanrego (2011) menemukan hubungan positif antara inflasi dengan NPF. Sementara itu, Firmansyah (2015), Setiawan dan Putri (2013), dan Mutamimah dan Chasanah (2012) menemukan hubungan negatif antara dua variabel tersebut. Di lain pihak, penelitian Purnamasari dan Musdholifah (2016), Wijoyo (2016) Firdaus (2015), Asnaini (2014), Popita (2013) Padmantyo dan Muqorobin (2011) menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat NPF.

BI Rate menjadi bagian yang diperhitungkan manajemen bank syariah untuk menentukan porsi bagi hasil. Kenaikan BI rate akan menurunkan dana pihak ketiga bank syariah karena BI rate akan mempengaruhi peningkatan tingkat bunga bank konvensional. Di lain pihak, kenaikan BI rate akan meningkatkan pembiayaan bank syariah karena pembiayaan bank syariah lebih murah dari bank konvensional. Kenaikan BI Rate akan berdampak pada peningkatan pembiayaan bank syariah sehingga meningkatkan resiko pembiayaan bermasalah. Penelitian Assegaf et al (2015) dan Setiawan dan Putri (2013) menunjukkan pengaruh positif antara inflasi sebagai proksi dari BI Rate dengan NPF

Kurs digunakan mengukur nilai rupiah terhadap dolar Amerika yang digunakan sebagai patokan devisa. Apabila kurs meningkatkan

Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia

berarti nilai rupiah terhadap dolar relatif meningkat, sebaliknya bila kurs turun maka nilai rupiah turun terhadap dolar. Kenaikan nilai rupiah akan menurunkan pendapatan perusahaan karena kenaikan harga barang dan jasa yang disebabkan naiknya biaya produksi. Keadaan ini yang menyebabkan pengusaha cenderung mengurangi modal yang diperoleh dari pembiayaan di bank. Di lain pihak, bank akan menghadapi meningkatnya resiko pembiayaan bermasalah karena meningkatnya biaya produksi. Beberapa penelitian menunjukkan dampak positif antara tingkat kurs dengan tingkat NPF seperti dalam penelitian Purnamasari dan Musdholifah (2016) dan Iriani dan Yuliadi (2015). Namun dalam penelitian Wijoyo (2016), Haifa dan Wibowo (2015) Firdaus (2015) Mutamimah dan Chasanah (2012) dan Padmantyo dan Muqorobin (2011) menunjukkan bahwa tingkat kurs tidak mempengaruhi NPF

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menguna data yang diperoleh dari publikasi OJK dan BI meliputi laporan keuangan bank syariah dan data makro ekonomi periode 2011:1 - 2017:7. Data yang dikumpulkan adalah NPF, CAR, FDR, ROA, BOPO, Inflasi, BI Rate dan Kurs. Pemilihan observasi data dari tahun 2011:1 sampai tahun 2017:7 berhubungan kelengkapan data pada setiap variabel di dalam persamaan. Data bulanan dipakai dengan alasan kerapatan data akan mereprestasikan obyek diteliti dan meminimalkan variasi data dimasing-masing variabel.

Langkah awal yang dilakukan adalah melakukan plot pada masing-masing data lalu dilanjutkan dengan melakukan uji stasioneritas pada ragam dan rata-rata. Setelah itu, dilakukan analisis kointegrasi dengan menggunakan metode Bounds Testing Cointegration dengan pendekatan ARDL. Metode ini memiliki keunggulan karena tidak mempermasalahkan variabel-variabel yang terdapat pada model bersifat $I(0)$ atau $I(1)$. Melalui metode Bounds Testing Cointegration menunjukkan pendekatan ARDL akan menghasilkan koefisien jangka panjang dengan estimasi yang konsisten yang secara asimtotik normal. (Pesaran et al, 2001)

Model ARDL adalah model yang memasukkan variabel bebas masa lalu, baik itu variabel bebas masa lalu maupun variabel terikat masa lalu dalam analisis regresinya. Ketergantungan antar variabel dependen terhadap variabel independen sangat sukar ditemui dalam keadaan konstan, seringkali variabel independen merespon variabel dependen dengan jeda waktu tertentu atau disebut sebagai lag. Model dasar yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$NPF_t = \beta_0 + \beta_1 NPF_{t-1} + \dots + \beta_p NPF_{t-p} + \alpha CAR_t + \alpha_1 CAR_{t-1} + \dots + \alpha_q CAR_{t-q} + \rho FDR_t + \rho_1 FDR_{t-1} + \dots + \rho_r FDR_{t-r} + \delta ROA_t + \delta_1 ROA_{t-1} + \dots + \delta_s ROA_{t-s} + \mu BOPO_t + \mu_1 BOPO_{t-1} + \dots + \mu_u BOPO_{t-u} + \theta Inflasi_t + \theta_1 Inflasi_{t-1} + \dots + \theta_v Inflasi_{t-v} + \lambda BIRate_t + \lambda_1 BIRate_{t-1} + \dots + \lambda_w CAR_{t-w} + \Delta Kurs_t + \Delta_1 Kurs_{t-1} + \dots + \Delta_x Kurs_{t-x} + \varepsilon_t$$

Estimasi model ARDL dapat menggunakan Ordinary Least Square (OLS) dengan cara menentukan ordo ARDL lebih dahulu. OLS dapat dilakukan jika beberapa asumsi OLS estimasi yang terkait dengan ekonometri terpenuhi. Model estimasi yang memenuhi Best Linear Unbiased Estimator (BLUE) merupakan syarat sebuah model yang bisa dijadikan landasan analisis. (Widarjono, 2009) Beberapa masalah dalam pelanggaran asumsi OLS, meliputi: masalah multikolinieritas, masalah heteroskedastisitas, dan masalah autokorelasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Akar Unit Pada Level dan *First Difference*

Pengujian stasioneritas digunakan untuk melihat data dari setiap variabel yang ada dalam persamaan berada disekitar nilai rata-rata. Sebelum melakukan uji stasioneritas, diperlukan plot data pada setiap - masing variabel yang akan diuji untuk dapat dianalisa terlebih dahulu. Dengan uji stasioneritas akan terlihat plot data NPF, CAR, FDR, ROA, BOPO Inflasi, BI Rate dan Kurs sudah berada pada sekitar rata-rata atau belum. Apabila hasil uji tidak menunjukkan tidak stasionermaka plot data tidak berada di sekitar rata-rata

Tabel 1. Hasil Pengujian Akar Unit Pada Level dan *First Difference*

Variabel	Level - I(0)			<i>First Difference</i> - I(1)		
	Intercept	Trend	None	Intercept	Trend	None
NPF	-1.263	-2.141	-0.309	-4.020*	-3.994**	-4.063*
CAR	-5.435*	-5.272*	-0.706	-10.993*	-10.895*	- 11.082*
FDR	-1.403	-2.243	-0.397	-10.510*	-10.510*	- 10.593*
ROA	-2.760***	-3.418	-1.212	-8.686*	-8.662*	-8.733*
BOPO	-1.788	-2.494	-0.289	-8.912*	-8.849*	-8.960*
INFLASI	-8.176*	-8.176*	-1.208	-8.282*	-8.267*	-8.342*

Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia

BI Rate	-1.185	-1.211	-0.930	-3.970*	-6.195*	3.932*
KURS	-0.885	1.437	-1.833	-9.306*	-9.303*	-8.891*

Keterangan Tingkat Signifikansi : * = α 1% , ** = α 5% dan *** = α 10%

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa variabel CAR dan Inflasi stasioner ditingkat level, dimana nilai ADF > *Test Critical Values*. Sementara itu variabel NPF, FDR, ROA, BOPO, BI RATE dan Kurs tidak stasioner pada tingkat level. Diperoleh hasil bahwa sebagian variabel stasioner pada I(0) dan sebagian lainnya pada I(1), sehingga diketahui bahwa variabel mengalami persoalan akar unit. Kemudian, hasil uji stasioner pada first different menunjukkan semua variabel stasioner dimana nilai ADF variabel NPF, CAR, FDR, ROA, BOPO, Inflasi, BI RATE dan Kurs > *Test Critical Values*.

Bound Test Cointegration

Kointegrasi dapat digunakan sebagai alat analisis untuk solusi data time series yang tidak stasioner. Khususnya untuk penelitian dengan pendekatan ARDL, metode uji kointegrasi Bounds Testing Cointegration digunakan untuk mengetahui adanya kointegrasi pada model sehingga dapat diketahui hubungan jangka panjang antar variabel dalam persamaan.

Tabel 2. *Bound Test Cointegration*

F-Statistic Value		5.131477	
Significance	I0 Bound (Lower Bound)	I1 Bound (Upper Bound)	
10%	1.92	2.89	
5%	2.17	3.21	
2.5%	2.43	3.51	
1%	2.73	3.9	

Dari tabel diatas diperoleh informasi bahwa nilai F-Statistic Value > nilai I(0) dan I(1) yaitu 5.131477 > 1.92 dan 2.89. Sehingga, maka menolak Ho. Artinya dapat digunakan untuk mengetahui bahwa masing-masing model memiliki hubungan keseimbangan jangka panjang, serta NPF, CAR, FDR, ROA, BOPO, Inflasi, BI RATE dan Kurs telah stasioner

Hasil Estimasi Statistik *Auto-Regressive Distributed Lag* (ARDL)

Agar model ARDL yang diestimasi dapat terhindar dari pelanggaran asumsi-asumsi dasar ekonometri maka perlu dilakukan uji diagnosis. Dalam penelitian ini dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari tiga uji yaitu uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Apabila model telah terhindar dari asumsi ekonometri, maka analisis hasil regresi dapat dilanjutkan.

Kemudian dilakukan kombinasi lag yang optimal untuk memilih model ARDL terbaik dengan menggunakan seleksi Hannan-Quinn. Sementara itu, dari hasil regresi menunjukkan bahwa nilai R - Squared Adjusted dan nilai R-Squared model ARDL tersebut relatif tinggi dengan nilai rata-rata sekitar 0.95 dan 0.94. Nilai R-Squared Adjusted sebesar 0.94 tersebut menunjukkan bahwa 94% variasi variabel terikat NPF mampu dijelaskan oleh masing-masing variabel bebas model ARDL yang terpilih.

Tabel 3. Hasil Estimasi Model Jangka Pendek

Variabel	Coeff.	Std Error	t-Stat	Prob. /2	Keterangan
D(NPF(-1))	-0.161	0.104	-1.541	0.066	Signifikan
D(NPF(-2))	-0.048	0.090	-0.535	0.298	Tidak Signifikan
D(NPF(-3))	0.508	0.095	5.332	0.000	Signifikan
D(NPF(-4))	0.258	0.104	2.484	0.009	Signifikan
CAR	-0.008	0.001	-0.528	0.300	Tidak Signifikan
D(FDR)	0.044	0.011	3.881	0.000	Signifikan
D(FDR(-1))	-0.002	0.012	-0.183	0.427	Tidak Signifikan
D(FDR(-2))	-0.054	0.012	-4.388	0.000	Signifikan
D(FDR(-3))	-0.085	0.0135	-6.338	0.000	Signifikan
D(FDR(-4))	-0.050	0.011	-4.310	0.000	Signifikan
D(ROA)	0.018	0.087	0.205	0.419	Tidak Signifikan
D(ROA(-1))	0.434	0.103	4.211	0.000	Signifikan
D(ROA(-2))	0.560	0.119	4.700	0.000	Signifikan
D(ROA(-3))	0.376	0.124	3.035	0.002	Signifikan

Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia

D(ROA(-4))	0.182	0.102	1.782	0.041	Signifikan
D(BOPO)	0.029	0.009	3.030	0.002	Signifikan
				0.406	Tidak
D(BOPO(-1))	0.002	0.009	0.238		Signifikan
D(BOPO(-2))	0.018	0.010	1.744	0.045	Signifikan
				0.140	Tidak
D(BOPO(-3))	-0.009	0.008	-1.095		Signifikan
D(BOPO(-4))	-0.025	0.008	-3.033	0.002	Signifikan
D(INFLASI)	-0.136	0.040	-3.360	0.000	Signifikan
D(INFLASI(-1))	0.688	0.100	6.838	0.000	Signifikan
D(INFLASI(-2))	0.533	0.087	6.123	0.000	Signifikan
D(INFLASI(-3))	0.402	0.063	6.352	0.000	Signifikan
D(INFLASI(-4))	0.205	0.052	3.899	0.000	Signifikan
				0.465	Tidak
D(BI_RATE)	0.010	0.121	0.087		Signifikan
D(BI_RATE(-1))	0.235	0.124	1.884	0.034	Signifikan
D(LOGKURS)	-0.463	0.996	-0.464	0.032	Signifikan
D(LOGKURS(-1))	1.768	1.049	1.686	0.504	Tidak
					Signifikan
D(LOGKURS(-2))	1.860	1.048	1.77	0.424	Tidak
					Signifikan
D(LOGKURS(-3))	3.765	1.047	3.595	0.000	Signifikan
D(LOGKURS(-4))	-2.145	1.035	-2.072	0.022	Signifikan
CointEq (-1)	-0.371	0.054	-6.845	0.000	Signifikan

Dari hasil estimasi ARDL menunjukkan bahwa CAR dalam jangka pendek tidak signifikan terhadap NPF. Nilai CAR relatif stabil dari tahun 2011 sampai 2017, hal ini menunjukkan bahwa manajemen bank syariah



mampu mengelola modal yang dimiliki untuk mengatasi resiko permodalan bank. Oleh karenanya CAR tidak berpengaruh secara langsung pada tingkat NPF karena pengelola tingkat CAR pada kisaran yang diatur oleh OJK lebih mudah. Bank syariah mampu mengelola CAR pa relatif stabil setiap tahunnya karena berhubungan kebijakan internal bank dan tidak langsung berhubungan dengan pihak luar seperti halnya pembiayaan. Keadaan ini yang menyebabkan tingkat CAR tidak berpengaruh terhadap tingkat NPF bank syariah. Hasil ini sama yang ditemukan oleh Haifa dan Wibowo (2015), Purnamasari dan Musdholifah (2016), Haifa dan Wibowo (2015) dan Firdaus (2015)

BI Rate dalam jangka panjang tidak mempengaruhi tingkat NPF. Bank syariah tidak mengenal adanya penetapan suku bunga dan perbankan syariah mampu membuktikan bahwa bank syariah merupakan lembaga *anti-crisis bussines* yang menerapkan prinsip berbagi hasil dan berbagi risiko sebagai landasan sistem operasionalnya. Peningkatan bunga akan meningkatkan pendanaan pada bank konvensional meningkat tetapi pembiayaan menurun, sebaliknya akan menurunkan pendanaan dan meningkatkan pembiayaan pada bank syariah. Namun, besarnya pembiayaan bank syariah tergantung dari dana yang dimiliki. Apabila sumber pendanaan dari dana pihak ketiga bank syariah menurun karena masyarakat lebih memiliki bank konvensional, maka kenaikan bunga kredit bank konvensional tidak akan mempengaruhi jumlah dana yang dikeluarkan untuk pembiayaan di bank syariah.

Kurs dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Hal ini disebabkan karena peningkatan nilai kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika yang berarti nilai mata uang domestik melemah (depresiasi) akan menyebabkan harga barang impor menjadi lebih tinggi. Bagi produsen dan pengusaha domestik yang menggunakan produk impor sebagai bahan baku akan mengalami kenaikan biaya produksi yang berdampak pada kenaikan harga dan penurunan permintaan produk. Apabila hal ini terjadi secara terus-menerus maka perusahaan akan mengalami kerugian dan menurunkan kemampuan nasabah dalam mengembalikan pembiayaan sehingga risiko pembiayaan bermasalah semakin tinggi. Hasil ini sama dengan penelitian Purnamasari dan Musdholifah (2016) dan Iriani dan Yuliadi (2015) yang menunjukkan bahwa Kurs berpengaruh terhadap NPF.

Tabel 4. Hasil Estimasi Model Jangka Panjang

Variabel	Coeff.	Std Error	t-Stat	Prob. /2	Keterangan
CAR	0.231	0.134	1.718	0.047	Signifikan

Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia

FDR	0.121	0.058	2.065	0.023	Signifikan
ROA	0.074	0.371	0.201	0.428	Tidak Signifikan
BOPO	0.137	0.049	2.788	0.004	Signifikan
INFLASI	-2.285	0.892	-2.561	0.007	Signifikan
BI_RATE	0.091	0.139	0.655	0.258	Tidak Signifikan
LOGKURS	0.061	1.460	0.042	0.483	Tidak Signifikan

CAR dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Sesuai dengan penelitian Alissanda (2015) yang menunjukkan hubungan positif antara CAR dan NPF. Apabila terjadi kenaikan CAR perbankan akan cenderung melakukan pembiayaan secara berlebihan karena berasumsi bahwa bank memiliki kecukupan dana dan mampu memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Sehingga bank kadangkala terlalu mudah memberikan pembiayaan atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas yang tersedia. (Sudarsono, 2017) Pembiayaan yang berlebihan akan memiliki potensi untuk menghadapi masalah, masalah tersebut muncul bukan hanya jumlah pembiayaan yang besar tetapi juga jumlah nasabah yang banyak dengan masalah yang beragam

FDR dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Penjelasan yaitu peningkatan FDR atau penyaluran pembiayaan secara besar-besaran dapat mengakibatkan perbankan lalai dalam melakukan analisis pembiayaan, dimana analisis pembiayaan ini bertujuan untuk menilai kelayakan usaha, menekan risiko akibat tidak terbayarnya pembiayaan dan menghitung kebutuhan pembiayaan yang layak. Apabila manajemen bank tidak melakukan analisis pembiayaan atau penanaman investasi maka akan berdampak pada peningkatan risiko pembiayaan bermasalah yang ditunjukkan dengan kenaikan NPF. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Wijoyo (2016), Wiyana (2016), Haifa dan Firmansyah (2015) dan Setiawan dan Putri (2013).

ROA dalam jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF sedangkan dalam jangka panjang tidak signifikan terhadap *Non Performing Finance* (NPF). Penjelasan yaitu kenaikan ROA mengindikasikan bahwa perbankan mengoptimalkan dana yang dapat disalurkan sebagai pembiayaan dengan harapan memperoleh keuntungan.

Namun setiap penciptaan aktiva, selain berpotensi menghasilkan keuntungan juga berpotensi menimbulkan kemungkinan terjadinya risiko kerugian. Muhammad. (2005) Sehingga dengan meningkatnya pembiayaan yang disalurkan perbankan akan meningkatkan potensi terjadinya kerugian yang dicerminkan melalui kenaikan NPF. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Havidz dan Setiawan (2014) yang menunjukkan hubungan negatif antara ROA dengan NPF.

BOPO dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Semakin tinggi BOPO menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat efisiensi perbankan syariah dalam menggunakan dan mengelola biaya operasional. Tingginya BOPO dipengaruhi besarnya biaya yang dikeluarkan bank syariah untuk menutup biaya-biaya operasional selama tahun 2012-2014. Dimana pada tahun tersebut jumlah bank syariah terutama kantor cabang dan kantor pembantu meningkat cukup pesat. Kenaikan jumlah kantor tersebut mempengaruhi jumlah biaya yang dikeluarkan bank syariah meningkat cukup pesat sehingga mempengaruhi likuiditas internal bank. Untuk mengatasi masalah likuiditas tersebut maka manajemen bank meningkatkan target pendapatan yang berdampak pada kenaikan pembiayaan. Meningkatnya pembiayaan menimbulkan potensi meningkatnya resiko pembiayaan, misalnya tertunda dan macet pembiayaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Bagaskara (2016), Wijoyo (2016), Alissanda (2015) dan Havidz dan Setiawan (2015).

Inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. Kenaikan inflasi akan membuat harga relatif lebih mahal sehingga akan mengurangi tingkat konsumsi masyarakat terhadap barang dan jasa. Dampak dari menurunkannya daya beli masyarakat ini akan mempengaruhi tingkat produksi perusahaan atau investor dan akan mempengaruhi turunnya target laba perusahaan. Keadaan ini akan menjadikan nisbah dan margin pembiayaan relatif lebih tinggi sehingga menjadikan pengusaha kesulitan untuk membayar pembiayaan di bank syariah. Oleh karenanya, inflasi tinggi menimbulkan potensi meningkatnya resiko tidak terbayarnya kewajiban pembiayaan pada bank syariah. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Bagaskara (2016), Firmansyah (2015), Firmansari dan Suprayogi (2015), Setiawan dan Putri (2015), Mutamimah dan Chasanah (2012) serta Poetry dan Sanrego (2011).

BI Rate dalam jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Penjelarasannya yaitu fluktuasi tingkat bunga pada perbankan konvensional dapat mempengaruhi keputusan nasabah dalam menginvestasikan dana maupun melakukan kredit/pembiayaan. Sehingga

Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia

ketika BI Rate mengalami peningkatan, maka bank konvensional dalam rangka mempertahankan keuntungan akan ikut serta meningkatkan suku bunga. Kenaikan suku bunga pada bank konvensional menyebabkan nasabah akan beralih kepada bank syariah dalam melakukan pembiayaan karena nisbah bagi hasil dinilai lebih rendah jika dibandingkan dengan bunga kredit yang harus dibayarkan. Dengan meningkatnya jumlah dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan maka bank syariah membuka potensi untuk menghadapi tingkat resiko pembiayaan yang lebih tinggi

Kurs dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. Naiknya nilai rupiah terhadap dollar Amerika Serikat berarti nilai mata uang domestik menguat (apresiasi) akan menyebabkan harga barang-barang domestik menjadi relatif lebih mahal jika dibandingkan dengan barang luar negeri. Sehingga akan mendorong peningkatan penggunaan barang impor yang dapat menyebabkan penurunan jumlah penjualan perusahaan dalam negeri. Penurunan penjualan akan berdampak pada penurunan keuntungan yang diperoleh dan kemampuan nasabah dalam mengembalikan pembiayaan. Menurunnya nilai tukar rupiah akan diiringi dengan penurunan kemampuan perbankan dalam menyelesaikan kewajibannya bahkan ketidakmampuan membayar sehingga mengindikasikan terjadinya kenaikan NPF.

SIMPULAN

Dalam jangka pendek dan jangka panjang variabel independen baik mikro maupun makro yaitu variabel CAR, FDR, ROA, BOPO, Inflasi, BI Rate dan Kurs menunjukkan pengaruh yang beragam terhadap besaran variabel NPF. Dalam jangka pendek variabel mikro dan makro memiliki pengaruh yang berbeda pada setiap lag terhadap tingkat NPF, namun variabel ROA dan Inflasi menunjuk pengaruh yang relatif lebih besar dibanding dengan variabel yang lain terhadap tingkat NPF. Sedangkan dalam jangka panjang variabel BOPO dan Inflasi menunjukkan pengaruh yang relatif lebih besar dibanding variabel mikro dan makro lainnya

Masalah efisiensi bank syariah masih menjadi isu utama perbankan di Indonesia berhubungan dengan meningkatkan jumlah bank syariah terutama kantor cabang dan pembantu. Keadaan ini menjadi jumlah biaya operasional yang dikeluarkan relatif besar sehingga mempengaruhi turunnya kemampuan bank dalam menutup biaya operasional. Masalah efisiensi ini mempengaruhi manajemen bank dalam menentukan kebijakan pembiayaan, yang terlihat pada besarnya pengaruh BOPO terhadap tingkat NPF. Oleh karena itu bank syariah harus lebih hati-hati dalam melakukan



ekspansi usaha untuk menghindari persoalan pembiayaan yang tidak aman.

Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs terhadap NPF menunjukkan bahwa perbankan syariah belum mampu menjadi lembaga *anti-bussines crisis*. Oleh karenanya bank syariah tidak hanya harus memperhatikan resiko pembiayaan yang berbasis pada kinerja keuangan internal bank tetapi juga memperhatikan kondisi perekonomian makro. Inflasi yang stabil adalah harapan dunia perbankan karena inflasi bisa membuat rugi jika mengerus daya beli masyarakat dan akhirnya membuat masyarakat kesulitan membayar pembiayaan yang dimiliki. Pengaruh inflasi terhadap tingkat NPF menunjukkan bahwa bank syariah perlu hati-hati dalam menentukan nisbah bagi hasil, porsi pembiayaan dan target pendapatan..

Penelitian ini masih memiliki banyak kelemahan, penggunaan variabel mikro dan makro yang lebih bervariasi diperlukan untuk melihat persoalan NPF secara integral. Terutama variabel makro seperti pendapatan nasional atau PDB yang memiliki indikasi banyak memiliki pengaruh bagi bank untuk menentukan porsi pembiayaan. Disamping itu, besarnya NPF juga dipengaruhi besarnya pembiayaan produktif yang diajukan oleh investor dari dalam maupun dari luar negeri. Kondisi investasi mempengaruhi besaran NPF karena dipengaruhi oleh tingkat pembiayaan bank yang terserap pada kebutuhan produktif.

Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Alissanda, D.G. (2015). *Pengaruh CAR, BOPO Dan FDR Terhadap Non Performing Finance (NPF) Pada Bank Umum Syariah Periode 2011-2013*. *Prosiding Penelitian SPeSIA*.
- Asnaini, S.W. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Tekun*. Vol. 5(2): 264-280.
- Assegaf, Z. Putri, A.M.R & Syarief A. (2015). Analisis Pengaruh Variabel Makro terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia, Periode tahun 2007-2013. *Media Ekonomi*. Vol. 22 (2): 1-18.
- Firdaus, R.N. (2015). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *El-Dinar*. Vol: 3 (1): 82-108.
- Firmansari, D. & Suprayogi, N. (2015). Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Variabel Spesifik Bank Terhadap *Non Performing Financing* Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Periode 2003-2014, *Jurnal Ekonomi Syariah*. Vol. 2 (6): 512-520.
- Firmansyah, I. (2014) Determinant of Non Performing Loan : The Case of Islamic Bank In Indonesia. *Bulletin of Monetary, Economics and Banking*, Vol. 17 (2): 251-267.
- Haifa & Wibowo, D. (2015). Pengaruh Faktor Internal Bank Dan Makro Ekonomi Terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2010:01 - 2014:04, *Jurnal Nisbah*. Vol. 1(2): 74-87.
- Havidz, S.A.H. & Setiawan, C. (2015), Bank Efficiency and Non-Performing Financing in teh Indonesian Islamic Banks, *Asian Journal of Economic Modelling*, Vol. 3(3); 61-79.
- Iriani, L.D. & Yuliadi, I. (2015). The Effect of Macroeconomic Variables on Non Performing Financing of Islamic Banks in Indonesia. *Economic Journal of Emerging Markets*. Vol. 7(2): 120-134.
- Muhammad. (2005), *Manajemen Bank Syariah*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

- Mutamimah & Chasanah, S.N.Z. (2012). Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Vol. 19(1): 49 - 64.
- Padmanty, S. & Muqorobin, A. (2011). Analisis Variabel yang Mempengaruhi Kredit Macet Perbankan di Indonesia, Laporan Penelitian. UMS Surakarta.
- Purnamasari, A.E. & Musdholifah. (2016). Analisis Faktor Eksternal dan Internal Bank Terhadap Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2015, *Jurnal Ilmu Manajemen*. Vol. 4 (2); 425-436.
- Popita, M.S.A. (2013). Analisis penyebab terjadinya *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Accounting Analisis Journal*. Vol. 2 (4): 404-312.
- Poetry, Z.D. & Sanrego, Y.D. (2011). Pengaruh Variabel Makro dan Mikro terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF pada Perbankan Syariah, *TAZKIA, Islamic Finance & Business Review*. Vol. 6 (2): 79-104.
- Setiawan, C. & Putri, M.G. (2013) Non-Performing Financing and Bank Efficiency of Islamic Banks in Indonesia. *Journal of Islamic Finance and Business Research* Vol. 2 (1): 58 - 76.
- Sudarsono, H. (2017). Modelling Respon Rasio Keuangan terhadap Pembiayaan pada Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah*. Vol. 7(1): 1-13.
- Widarjono, Agus. (2009), *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya* (edisi ketiga), Yogyakarta: Ekonisia.
- Wijoyo, S. 2016. Analisis faktor makroekonomi dan kondisi spesifik bank syariah terhadap *Non Performing Finance* (Studi Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Yang Ada di Indonesia Periode 2010:1-2015:12). *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*. Vol. 5 (6): 513-525.
- Pesaran, M. H., Shin, Y., & Smith, R. J. (2001). Bounds testing approaches to the analysis of level relationships. *Journal of Applied Econometrics*, 16(3), 289-326.